

## **BAB II**

### **STUDI KEPUSTAKAAN**

#### **1. Kajian Teoretik**

##### **A. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Setiap manusia yang hidup tidak akan pernah berhenti belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.<sup>1</sup> Menurut Morgan yang dikutip Purwanto mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>2</sup> Kemudian, Gagne berpendapat bahwa proses belajar adalah suatu proses yang melibatkan siswa dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya.<sup>3</sup>

Dari pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka peneliti cenderung pada definisi belajar menurut Gagne yaitu belajar merupakan proses seseorang mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan juga proses seseorang untuk menyerap materi-materi dan konsep-konsep yang kemudian membentuk suatu pemahaman. Guru sebagai fasilitator memiliki berbagai cara untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar. Walaupun guru mempunyai

---

<sup>1</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), h.11.

<sup>2</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 84.

<sup>3</sup> Hasil Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru 2007, *Learning And Memory*, <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/15/learning-and-memory> (16 Maret 2008)

peran yang besar dalam proses pembelajaran namun siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pembelajarannya. Dari proses belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan hasil belajar.

Secara umum hasil belajar siswa ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menyerap materi. Hasil Belajar menurut Bloom yang dikutip oleh Yulaelawati mengungkapkan tiga kawasan perilaku individu beserta sub kawasan dari masing-masing kawasan, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.<sup>4</sup>

a. Ranah Kognitif

Bloom mengungkapkan enam tingkatan pada ranah kognitif dari pengetahuan sederhana atau penyadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah ke penilaian yang lebih rumit dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi. Keenam tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- Pengetahuan, didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- Pemahaman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi yang lain.

---

<sup>4</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofis dan Teori Aplikasi*, (Bandung: Pakae Raya, 2004), h. 39.

- Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkret, nyata, atau baru.
- Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen yang lebih terstruktur dan lebih mudah untuk dimengerti.
- Sintesis, merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian menjadi suatu bentuk utuh dan menyeluruh.
- Penilaian, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan paling tinggi sebab berisi unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat nilai dari kejelasan kriteria.

b. Ranah Afektif

Kawasan afektif berkaitan dengan aspek-aspek emosional atau perasaan. Kratochvil yang dikutip Yulaelawati mengurutkan ranah afektif berdasarkan penghayatan.

- Penerimaan, merupakan kesadaran atau kepekaan yang disertai keinginan untuk menenggang atau bertoleransi terhadap suatu gagasan, benda atau gejala.

- Penanggapan, merupakan kemampuan memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu gagasan, benda, bahan, atau gejala tertentu.
- Perhitungan atau penilaian, merupakan kemampuan memberi penilaian atau perhitungan terhadap gagasan, bahan, benda, atau gejala.
- Pengaturan atau pengelolaan, merupakan kemampuan mengatur atau mengelola berhubungan dengan tindakan penilaian dan perhitungan yang telah dimiliki.
- Bermuatan nilai, merupakan tindakan puncak dalam perwujudan perilaku seseorang yang secara konsisten sejalan dengan nilai atau seperangkat nilai-nilai yang dihayati secara mendalam.

c. Ranah Psikomotor

Taksonomi ini dimulai dengan refleks yang sederhana pada tingkatan rendah ke gerakan saraf yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi.

- Gerakan refleks, merupakan tindakan yang ditunjukkan tanpa belajar dalam menanggapi stimulus.
- Gerakan dasar, merupakan pola gerakan yang diwarisi yang terbentuk berdasarkan campuran gerakan refleks dan gerakan yang lebih kompleks.
- Gerakan tanggap, merupakan penafsiran terhadap segala rangsang yang membuat seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

- Kegiatan fisik, merupakan kegiatan yang memerlukan kekuatan otot, kekuatan mental, ketahanan, kecerdasan, kegesitan, dan kekuatan suara.
- Komunikasi tidak berwacana, merupakan komunikasi melalui gerakan tubuh.

Namun, Anderson dkk seperti yang dikutip Yulaelawati pada tahun 1990-an mengadakan penelitian untuk memperbaiki taksonomi Bloom. Penelitian ini dilakukan oleh Anderson memperlihatkan perubahan yang signifikan pada struktur ranah kognitif yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :<sup>5</sup>

Tabel 1

## Perbaikan Taksonomi Bloom Oleh Anderson dkk

Taksonomi Bloom	Taksonomi Perbaikan Anderson dkk
Pengetahuan	Mengingat
Pemahaman	Memahami
Penerapan	Menerapkan
Analisa	Menganalisa
Sintesis	Menilai
Penilaian	Menciptakan

Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan ini disebabkan taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif. Anderson juga bekerjasama dengan Krathwohl yang memadukan jenis pengetahuan yang akan dipelajari (dimensi pengetahuan atau substansi) dan proses yang digunakan untuk

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 71

belajar (proses kognitif). Hal ini dapat membantu para tenaga kerja kependidikan untuk menggabungkan tujuan pembelajaran sekaligus menjadi tujuan penilaian.

Menurut pendapat Corll yang dikutip oleh Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu : a) bakat, b) waktu yang tersedia, c) waktu yang tersedia untuk menjelaskan pelajaran, d) kualitas pembelajaran, dan e) kemampuan individu.<sup>6</sup> Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memahami materi yang dinilai bukan dari satu aspek saja melainkan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dilihat dari materi mata pelajarannya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.<sup>7</sup> Seperti yang diungkapkan Sumaatmadja dalam Trianto:<sup>8</sup>

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan siswa untuk lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat

Pembelajaran IPS menurut Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa adanya kesatuan dan keterpaduan dari masing-masing disiplin ilmu sosial

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2002), h.13.

<sup>7</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h.123

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 121

seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi dan hukum.<sup>9</sup> Kenyataannya mata pelajaran IPS belum disampaikan secara terpadu masih dilaksanakan secara terpisah.

Menurut Annie Fajar fungsi pelajaran tingkat pendidikan dasar adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.<sup>10</sup> Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah siswa memahami materi mengenai peristiwa dan perubahan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

## **B. Hakikat Pendekatan Kooperatif Teknik *Cooperative Script***

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Trianto pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup> Menurut Spenser Kagan pembelajaran kooperatif bisa dilakukan untuk segala tingkatan mulai siswa sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>12</sup> Menurut Sherman pembelajaran kooperatif terjadi ketika murid bekerja sama dalam kelompok untuk saling membantu dalam belajar. Kelompok belajar tidak hanya terdiri dari 4 (empat)

---

<sup>9</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, *Model Pembelajaran Terpadu IPS*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.7.

<sup>10</sup> Anie Fajar, *Porto Folio Sebaga Sosial Dasar*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 10.

<sup>11</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontriktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h.42.

<sup>12</sup> <http://djunisefra.blogspot.com/2007/12/makalah-kgi-jkt-2007.html>, 16 Maret 2008

orang saja. Dalam beberapa kasus kelompok belajar juga bisa dilakukan secara berpasangan (dua murid).<sup>13</sup> Siswa sejak usia dini sudah diajarkan untuk bekerjasama dan bergotong royong sehingga menghasilkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur.<sup>14</sup> Pada pembelajaran kooperatif siswa belajar kelompok dengan struktur dan tujuan yang jelas. Pembelajaran Kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka sedang berdiskusi dengan temannya.<sup>15</sup>

Lungren yang dikutip Trianto menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif dalam beberapa tingkatan.

- Keterampilan kooperatif tingkat awal :
  - (1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
  - (2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
  - (3) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi, dan
  - (4) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat.
- Keterampilan kooperatif tingkat menengah :
  - (1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi
  - (2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.

---

<sup>13</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).h. 397.

<sup>14</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005),h. 17.

<sup>15</sup> Trianto, *Op Cit.*, h. 41.



- (3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda.
- (4) Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.<sup>16</sup>

Pada siswa SMP kegiatan pembelajaran kooperatif termasuk dalam klasifikasi kooperatif tingkat awal sampai tingkat menengah. Dalam Pembelajaran kooperatif siswa belajar dalam kelompok dan siswa diharuskan bekerjasama, berpartisipasi dan bertanggung jawab dan mengklarifikasi informasi-informasi yang telah diperoleh

Menurut McDonald dan Danserau dalam Santrock teknik *cooperative script* adalah murid bekerja berpasangan, bergiliran meringkas informasi dan menyajikannya secara lisan pada pasangannya.<sup>17</sup>

Langkah-langkah *cooperative script*:<sup>18</sup>

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan
2. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar:
  - Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap
  - Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
6. Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan Guru
7. Penutup.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 46.

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Op.Cit.*, h. 399.

<sup>18</sup> NN, *Metode Pembelajaran*, <http://creatif-education.blogspot.com/2008/01/metode-pembelajaran.html>, 16 Maret 2008

Setiap teknik pembelajaran tentu ada kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan.<sup>19</sup>
2. Setiap siswa mendapat peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.
4. Meningkatkan partisipasi
5. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.<sup>20</sup>
6. Interaksi lebih mudah
7. Lebih mudah dan cepat membentuknya

Kekurangan:

1. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.<sup>21</sup>
2. Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor.<sup>22</sup>
3. Lebih sedikit ide yang muncul.
4. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

---

<sup>19</sup>Depdiknas, *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*. Ktsp.diknas.go.id/ktsp-sma/14 ppt, 16 Maret 2008.

<sup>20</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Op Cit , h.46.

<sup>21</sup>NN, *Metode Pembelajaran*. Learning-with-me.blogspot.com, 16 Maret 2008.

<sup>22</sup>Anita, *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Op Cit , h.46.

## 2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang diajukan oleh Farah Diba tahun 2008 dengan judul “Upaya Meningkatkan Pelajaran Sejarah Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Investigasi Kelompok”.<sup>23</sup> Kaji tindak di SMA Negeri 30 Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah SMA melalui pembelajaran kooperatif selama 2 bulan, terhitung mulai bulan Oktober sampai dengan Nopember 2007 di SMA Negeri 30 Jakarta yang terletak di jalan Ahmad Yani. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPS 1 yang berjumlah 37 siswa yang terdiri dari 18 siswa dan 19 siswi dengan pertimbangan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah sangat rendah yaitu 5,26.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi 4) refleksi. Kegiatan awal pada penelitian ini adalah observasi pada lingkungan sekolah, kelas dan proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah. Peneliti terjun langsung sebagai guru dengan melibatkan guru bidang studi Sejarah sebagai kolaborator.

Pada penelitian ini, penggunaan pembelajaran kooperatif metode investigasi kelompok sebagai pembelajaran sudah dilaksanakan sejak siklus pertama. Pada saat siklus pertama ternyata hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah telah mengalami

---

<sup>23</sup> Farah Diba, *Upaya Meningkatkan Pelajaran Sejarah Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode Investigasi Kelompok. Skripsi.* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta 2008)

peningkatan dan memenuhi KKM. Tetapi peneliti dan kolaborator sepakat untuk melakukan siklus kedua karena pembelajaran belum berjalan kondusif. Pada siklus kedua, pembelajaran juga mengalami peningkatan dan memenuhi KKM, tetapi peneliti dan kolaborator sepakat melakukan siklus ketiga karena peneliti ingin memastikan bahwa hasil belajar yang didapat siswa tetap konsisten. Pada siklus ketiga hasil belajar siswa tetap mengalami peningkatan yang signifikan dan merata. Selain itu nilai *post test* yang telah melebihi KKM yaitu 64. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku selama proses pembelajaran antar siswa, dan sikap belajar siswa dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian pembelajaran kooperatif metode investigasi kelompok ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah. Peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat dari meningkatnya rata-rata nilai *post test*. Hasil rata-rata nilai *post test* siklus pertama adalah 6, 59, rata-rata nilai *post test* siklus kedua adalah 7, 30 dan rata-rata nilai *post test* siklus ketiga adalah 8, 56.

Hubungan antara penelitian Farah Diba dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam membahas hasil belajar dengan pendekatan kooperatif. Perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan, Fara Diba menggunakan metode investigasi kelompok sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *cooperative script*.